

INDUSTRI PERDESAAN INDUSTRI TEMPE

Putu Esa Purwita¹

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: esa.purwita@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Seririt dengan tujuan untuk memahami sistem industri yang diterapkan industry tempe, dan menganalisis faktor penentu lokasi industri dalam penempatan lokasi industri perdesaan. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penentu lokasi yang dipertimbangkan dalam penentuan lokasi industri tempe adalah lahan yang tersedia, tempat pembuangan limbah, sejarah sebelumnya dan arah datangnya sinar matahari. Industri perdesaan cenderung memanfaatkan lahan yang ada dirumahnya jadi kebanyakan dari tempat industri tempe menyesuaikan dengan sisa lahan yang ada pada rumah pemilik industri. Arah datangnya sinar matahari juga dipertimbangkan karena untuk membuat tempe maka diperlukan suhu yang stabil.

Kata kunci: Industri Perdesaan, Industri Tempe, Lokasi Industri

Abstract

The study was conducted in Seririt Village with the aim of understanding the industrial system applied by the tempe industry, and analyzing the determinants of industrial locations in the placement of rural industrial locations. The method used in this paper is a qualitative descriptive method. The results showed that the location determinants considered in determining the location of the tempe industry were available land, waste disposal sites, previous history and the direction of sunlight. Rural industries tend to utilize the existing land in their homes so that most of the tempe industry sites adjust to the remaining land available in industrial-owned houses. The direction of sunlight is also considered because in order to make tempeh a stable temperature is needed.

Keywords: Rural Industry, Tempe Industry, Industrial Location

PENDAHULUAN

Perekonomian di Kabupaten Buleleng dapat dikategorikan sebagai perekonomian yang stabil dan cenderung mengalami peningkatan dipandang dari segi taraf hidup penduduknya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng garis kemiskinan yang dijadikan patokan standar hidup masyarakat dari tahun

2013-2015 mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa perekonomian masyarakat di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan sehingga standar hidup masyarakat juga semakin tinggi dengan dibuktikan oleh data garis kemiskinan dari BPS Kabupaten Buleleng.

Ekonomi dapat berjalan dengan adanya tiga aktifitas utama

dalam ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam dunia perekonomian tentu sudah tidak asing lagi dengan kata industri. Industri yang dikenal ada tiga macam yaitu industri manufaktur, industri jasa dan industri perdesaan. Industri manufaktur adalah industri yang kegiatan utamanya adalah mengubah bahan baku, komponen atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi, yang dapat dilakukan secara mekanis dengan mesin ataupun secara manual. Industri jasa adalah industri yang melakukan aktivitas ekonomi dan menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah bersifat tidak berwujud, dan produk tersebut tidak menghasilkan kepemilikan akan sesuatu. Industri perdesaan adalah usaha mengolah barang-barang dalam hal ini adalah keperluan hidup di daerah perdesaan, biasanya dilakukan dengan tangan, yang identik dengan sektor pertanian dan memanfaatkan lahan pertanian sebagai kawasan industri.

Sumodisastro (1985), menjelaskan bahwa industri adalah tiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat barang dan atau yang mengerjakan sesuatu barang atau bahan untuk masyarakat di suatu tempat tertentu. Selain itu dikatakan juga bahwa perusahaan atau unit yang memproduksi suatu barang, perusahaan yang memperbaiki sesuatu bahan atau barang termasuk juga bengkel reparasi yang tidak menghasilkan suatu barang jadi, tetapi hanya memberikan jasa, termasuk juga dalam klasifikasi industri. Sedangkan menurut George T rener (1993), menjelaskan bahwa industri adalah seluruh aktivitas ekonomi manusia yang menghasilkan barang. Dalam

kegiatan industri harus memperhatikan atau memenuhi 6 (enam) unsur pokok, keenam unsur pokok tersebut sebagai berikut Bahan mentah atau bahan dasar (Raw Material), tenaga kerja (Labour), Modal (Capital), kekuatan (Power), pasar (Market), transportasi (Trasportation).

Industri perdesaan merupakan pekerjaan diluar sektor pertanian, sering disebut sebagai non-farm employment. Pada garis besarnya, pekerjaan perdesaan di pisahkan menjadi dua yaitu farm dan non-farm. Namun dalam penggunaannya sering dirancukan sebagai off-fram, sehingga industri perdesaan sering pula disebut sebagai pekerjaan off-farm.

Farm dan non-farm mempunyai basis pemukiman pada jenis kegiatan ekonomi pertanian dan non-pertanian. Konsep on-farm dan off-fram, pada umumnya merujuk pada lokasi kegiatan. On fram, atau lebih lengkapnya on fram-land pada lahan pertanian atau pengertian secara umum berada daerah pedesaan. Off-fram land, atau lebih lengkapnya off-fram land pada skala mikro merujuk lokasi di luar daerah pertanian atau pada skala yang merujuk diluar daerah perdesaan.

Kabupaten Buleleng sendiri memiliki sembilan kecamatan dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda dengan berbagai macam pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat di masing-masing kecamatan. Banyak masyarakat lebih memilih menjalankan industri perdesaan karena dapat langsung menjadi pemilik industri dan lebih bersifat kekeluargaan karena pekerjaanya cenderung berasal dari keluarga atau kerabat dari pemilik industri. Pada kecamatan-kecamatan yang letaknya cukup

jauh dari pusat kota banyak tersebar industri perdesaan seperti industri tempe-tahu, industri gula aren dan industri genting. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Seririt, Kecamatan Seririt yang banyak ditemukan industri perdesaan industri tempe.

Industri tempe yang ada di Kelurahan Seririt, Kecamatan Seririt cukup menarik. Industri perdesaan biasanya cenderung menggunakan bahan baku yang berasal dari pertanian di desa tersebut namun industri tempe yang berada di Kelurahan Seririt justru mengimpor bahan baku dari luar karena kualitas bahan baku yang diimpor lebih baik. Adanya suatu keunikan dalam industri perdesaan maka menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana sistem dan faktor penentu lokasi industri dari industri perdesaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana metode ini hanya membutuhkan data kualitatif saja tanpa data kuantitatif (angka), karena metode ini mendeskripsikan penjelasan mengenai sistem industri dan faktor penentu lokasi dalam industri pedesaan. Makalah ini juga menggunakan 2 teknik metode, antara lain.

1) Observasi

Metode ini dilakukan pada tanggal 12 Mei 2015. Dimana sebelum melakukan metode ini, sampel yang akan diobservasi dilist terlebih dahulu pada hari sebelumnya. Setelah dilist kemudian mulailah menuju langsung ke sampel yang telah dilist tersebut. Terdapat 3 sampel yang diobservasi, yang mana semua sampelnya

berlokasi di Kelurahan Seririt. Metode ini dilakukan agar mempermudah dalam pengambilan data, karena metode ini terjun langsung ke sampel yang dituju.

2) Wawancara

Metode ini dilakukan bersamaan dengan metode observasi yakni pada tanggal 12 Mei 2015. Metode ini dilakukan dengan cara menanyakan secara langsung pada narasumber yang berkaitan dengan bagaimana sistem industrinya, mulai dari input, proses, output hingga feedback yang didapat oleh industri tersebut dan faktor apa yang menjadi penentu lokasi industri tersebut didirikan, termasuk didalamnya luas industri tersebut. Sama seperti metode observasi terdapat 3 sampel pada metode ini, ketiga sampel berlokasi di Kelurahan Seririt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempe merupakan bahan makanan sehari-hari masyarakat Indonesia, disamping daging tempe merupakan lauk yang biasanya dikonsumsi masyarakat Indonesia. Teknik pembuatan tempe memerlukan peralatan yang mendukung bioteknologi secara sederhana yaitu ragi tempe, oleh sebab itu tempe merupakan makan hasil industri perdesaan yang masih populer di konsumsi hingga saat ini. Secara tradisional peralatan pembuatan tempe diperlukan mesin pemecah biji kedelai dan tempat setelah proses peragian. Pembuatan tempe diawali dari biji kedelai pada awalnya dipilih sesuai dengan mutu (ukuran dan tingkat kerusakan), perbusan kedelai, perendaman menggunakan air dingin kedelai menuju proses pengembangan biji kedelai kurang lebih 12 jam, pemisahan kulit kedelai sisa

rendaman, perebusan kembali untuk menghilangkan bakteri pada kedelai, pendinginan kedelai pada wadah datar (tampah), setelah dingin proses peragian, kemudian pembungkusan tempe sampai ragi berubah menjadi jamur.

1. Sistem Industri Tempe

1) Input

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tempe yaitu kedelai impor dari Amerika Serikat, dengan bahan pewarna agar tempe menjadi warna kuning serta tambahan ragi untuk membantu dalam proses fermentasi. Pemilihan kedelai impor walaupun dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan kedelai lokal dikarenakan kualitas yang dihasilkan lebih baik dengan biji yang besar dan keuntungannya lebih dibandingkan dengan kedelai lokal. Lahan yang dibutuhkan tidak terlalu luas karena industri tersebut dilakukan di rumah pribadi. Energi penunjang industri menggunakan energy panas api dan dalam tangku dan energy angin untuk proses pendinginan tempe. Akses keterjangkauan lokasi industri cukup mudah dijangkau karena berada pada pemukiman warga, suhu yang hangat mempengaruhi proses fermentasi tempe. Industri tempe ini mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 3 orang yang merupakan anggota dari keluarga yang memiliki skill dan pengetahuan dalam produksi tempe karena diwariskan secara turun temurun dengan bantuan teknologi yaitu mesin pemecah kedelai dengan kulitnya, pemasaran tempe di tujukan ke pasar Seririt dan Banyuwatis, dikarenakan tergolong usaha kecil maka tidak ada kebijakan pemerintah terhadap jalanya industri.

2) Proses

Pembuatan tempe dilaksanakan pada dini hari, karena industri tempe membagi waktu dengan pembuatan tahu pada siang harinya. Sehingga tempe pembuatannya dilaksanakan pada dini hari, karena pembuatannya memakan waktu yang panjang daripada tahu. Mulai dari pencucian kedelai, perebusan kedelai, penggilingan kedelai, pemisahan kedelai dari kulitnya, perebusan kembali untuk menghilangkan bakteri, pendinginan, peragian, dan pembungkusan. Proses pengolahan tempe memerlukan waktu yang cukup lama, mulai dari kedelai menjadi tempe. Proses yang paling lama adalah peragian. Memakan waktu kurang lebih 3 (tiga) hari, jadi tempe yang hari ini dibuat, tiga hari kemudian akan dipasarkan begitu seterusnya.

3) Output

Output atau luaran yang didapatkan dari industri tempe adalah tempe dan limbah kulit kedelai. Tempe yang dihasilkan akan didistribusikan setelah jamur tempe berkembang, penjualan tempe biasanya langsung ke pasar yaitu Pasar Seririt. Selanjutnya untuk limbah kedelai hasil dari perendaman, warga sekitar pemilik peternakan babi akan mengambil untuk pakan ternak.

2. Faktor Penentu Lokasi Industri

Setiap segala sesuatu, baik itu proyek, usaha dan kegiatan pasti mempunyai pertimbangan tersendiri dalam menentukan sebuah lokasi yang akan dibangun. Begitu juga industri, yang mempunyai faktor penentu lokasi dalam pendirian industri tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau menjadi penentu lokasi dalam sebuah industri, seperti: geografi

fisik, lahan, modal, tenaga kerja, manajemen, transportasi, pemasaran dan politik. Berkaitan dengan jenis industri, maka industri yang diobservasi adalah jenis industri pedesaan yakni: industri tempe.

Industri tempe yang diobservasi berlokasi di Kelurahan Seririt. Terdapat 3 jenis industri tempe yang diobservasi. Dimana 2 diantaranya berdekatan dan berada diantara permukiman, serta 1 industri tersendiri dan dekat atau berada dikawasan DAS. Ketiga industri ini sudah didirikan sejak lama dari pendahulu yang telah lama bermukim disana. Faktor penentu lokasi industri dari ketiga industri, yakni lahan. Industri yang dibangun ini berada di lahan rumah milik pribadi. Pemilik ketiga industri berasal dari luar Bali, mereka berasal dari Madura. Tidak heran jika mereka berasal dari luar Bali, karena lokasi industri yang diobservasi berada diperkampungan orang Madura sehingga banyak yang menyebut perkampungan tersebut adalah Kampung Madura. Meskipun ketiga industri ini pemiliknya adalah orang luar Bali, namun industri sudah ada sejak lama didirikan oleh pendahulu mereka.

Faktor penentu lokasi industri dari ketiga industri sama, yakni lahan. Meskipun dibangun karena adanya lahan di rumah mereka, namun terdapat perbedaan diantara ketiga industri yakni posisi industri yang dibangun disebelah mana rumah mereka dan luas industri. Berikut penjelasan perbedaan faktor penentu lokasi industri dari 3 industri yang diobservasi:

1) Industri pertama

Posisi industri berada di depan rumah. Alasannya karena

rumah pemilik menghadap selatan dan memanfaatkan sisa tanah yang ada di rumah tersebut. Agar lebih simpel dan tidak membeli tanah baru untuk pembangunan industrinya. Luas industrinya 5 x 10 m atau \pm 1 are. Dinding sebelah timur ditutup agar terhindar dari sinar matahari dan dinding sebelah barat dibuka agar menjadi pintu keluar-masuk.

2) Industri kedua

Posisi industri berada di sebelah timur rumah. Alasannya karena lahan yang ada di depan rumah tidak cukup untuk membangun industri dan tersisa hanya di timur sehingga dibangunlah di sebelah timur rumah. Pada tahun 1980-an posisi industri berada dibelakang rumah dan yang di sebelah timur digunakan sebagai tempat industri jamur dan tahu. Pada saat itu juga tenaga kerjanya masih menggunakan keluarga, karena alasan tenaga yang tidak mampu mengelola 3 industri, akhirnya industri jamur digantikan dengan tempe dan sekarang menjadi satu antara industri tempe dan tahu. Luas industrinya 20 x 10 m atau \pm 2 are. Pada tahun 1980, industri berada di belakang rumah, dinding sebelah timur dijadikan tempat pintu keluar-masuk dan dinding sebelah barat ditutup karena berbatasan dengan rumah warga. Pada saat ini dinding sebelah timur ditutup karena bekas industri jamur agar terhindar dari sinar matahari, sedangkan dinding sebelah barat dijadikan pintu keluar-masuk.

3) Industri ketiga

Posisi industrinya berada di sebelah barat rumah. Alasannya karena dekat dengan tempat pembuangan limbah, yakni selokan dan tanah yang dibangun industri ini dibeli lebih dulu dari pada tanah

yang ada di depan rumah. Luas industrinya 15 x 6 m atau $\pm 1 \frac{1}{2}$ are. Dinding sebelah timur dijadikan pintu keluar-masuk dan dinding sebelah barat ditutup karena berbatasan dengan rumah pemilik industri kedua. Industri ini berdekatan dengan industri kedua.

SIMPULAN DAN SARAN

Sistem ekonomi yang diterapkan oleh industri tempe sampel 1, sampel 2 dan sampel 3 memiliki sistem umum yaitu input proses dan output yang sama-sama diterapkan oleh ketiga sampel, hanya saja beberapa komponen memiliki perbedaan seperti jumlah tenaga kerja dan pasaran tempennya. Faktor penentu lokasi yang dipertimbangkan dalam penentuan lokasi industri tempe pada sampel 1, sampel 2 dan sampel 3 adalah lahan yang tersedia, tempat pembuangan limbah, sejarah sebelumnya dan arah datangnya sinar matahari. Industri perdesaan cenderung memanfaatkan lahan yang ada dirumahnya jadi kebanyakan dari tempat industri tempe menyesuaikan dengan sisa lahan yang ada pada rumah pemilik industri. Arah datangnya sinar matahari juga dipertimbangkan karena untuk membuat tempe maka diperlukan suhu yang stabil.

Dengan adanya industri tempe ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk menambah pendapatan masyarakat, yaitu dengan perbaharui teknologi dalam pembuatan tempe dengan teknologi yang modern maka hasil yang diproduksi akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2015. Garis Kemiskinan Kabupaten

Buleleng.

bulelengkab.bps.go.id

Renner, George T: Durand Jr., White, C Landon: Gibson, Weldon B, 1957, World Economic Geography, An Intocuction Geonomics. New York: Thomas Y. Crowell Company.

Setyawan, A. 2015. 11 Faktor Penentuan Lokasi Industri. <https://www.gurugeografi.id/2017/01/11-faktor-penentuan-lokasi-industri.html>. Diakses pada 15 Mei 2015

Sumodisastro, Harjantho. 1985. Pembangunan Ekonomi Indonesia dan Kapita Selekt, Penerbit Gunung Agung, Jakarta.

Wijayanti, H. 2015. Teori Lokasi Industri dan Faktornya. <https://portal-ilmu.com/teori-lokasi-industri/>.